

MODIFIKASI PERILAKU BERIBADAH KORBAN BROKEN HOME DALAM RANGKA MENINGKATKAN MINAT SEKOLAH

Elfi Mu'awanah

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: muawanahelfi@gmail.com

Nurul Hidayah

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: nurulhidayah@gmail.com

Ali Rohmad

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email damhorila@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to analyze the impact of behavior modification in religious practices on increasing school interest among children from broken homes. Children raised in dysfunctional family environments, such as those affected by parental divorce or domestic violence, often experience emotional trauma that impacts their behavior and motivation, including their engagement in education. These children typically show a decline in school interest and academic performance as a result of psychological stress and emotional instability. One intervention that may help address this issue is the modification of religious behavior, which includes enhancing understanding, discipline, and consistency in religious practices as a means to achieve inner peace, self-confidence, and positive habits that support academic development.

This study uses a qualitative approach with a case study and phenomenological analysis. The subjects of the study are children from broken homes who participated in a religious behavior modification program conducted within an educational and social environment. Data were collected through in-depth interviews with the children, parents, teachers, and independent observers, as well as through observations of the behavior and changes that occurred during the program.

The results show that behavior modification in religious practices significantly improved the children's school interest. Changes in religious behavior, such as perseverance, inner peace, and increased sense of responsibility, contributed to improved self-discipline in their learning activities. Additionally, improvements were seen in psychosocial aspects, including increased self-confidence and social skills, which helped the children build better relationships with peers and teachers. Participants in the program also showed reduced anxiety, improved concentration in learning, and a greater desire to pursue academic goals. Overall, behavior modification in religious practices proved to be effective in enhancing school motivation and interest in children from broken homes.

This study provides valuable insights into the development of psychological intervention approaches in education, emphasizing the importance of integrating spiritual aspects to shape character and improve school engagement. The findings are expected to serve as a foundation for developing broader programs to assist children from broken homes in overcoming psychological challenges and reaching their full potential in school.

Keywords: *behavior modification, religious practices, broken homes, school interest, learning motivation, psychological intervention, psychosocial development.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modifikasi perilaku beribadah terhadap peningkatan minat sekolah pada anak-anak yang berasal dari keluarga broken home. Anak-anak dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis, seperti perceraian orang tua atau kekerasan dalam rumah tangga, sering kali mengalami trauma emosional yang berdampak pada perilaku dan motivasi mereka, termasuk dalam hal pendidikan. Minat dan prestasi sekolah anak-anak tersebut cenderung menurun sebagai akibat dari stres psikologis dan perasaan tidak stabil secara emosional. Salah satu intervensi yang dapat membantu memperbaiki kondisi ini adalah melalui modifikasi perilaku beribadah, yang mencakup peningkatan pemahaman, kedisiplinan, dan konsistensi dalam melaksanakan ibadah sebagai sarana untuk mencapai ketenangan batin, kepercayaan diri, serta kebiasaan positif yang mendukung perkembangan akademik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan analisis fenomenologi. Subjek penelitian terdiri dari anak-anak korban broken home yang terlibat dalam program modifikasi perilaku beribadah yang dilakukan dalam lingkungan pendidikan dan sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anak-anak, orang tua, guru, serta pengamat independen, serta observasi terhadap perilaku dan perubahan yang terjadi selama program berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modifikasi perilaku beribadah secara signifikan meningkatkan minat sekolah anak-anak yang menjadi peserta. Perubahan dalam perilaku beribadah, seperti ketekunan, kedamaian batin, dan peningkatan rasa tanggung jawab, turut berkontribusi pada peningkatan disiplin diri mereka dalam kegiatan belajar. Selain itu, terdapat perbaikan dalam aspek psikososial, seperti peningkatan rasa percaya diri dan keterampilan sosial, yang membantu anak-anak membangun hubungan yang lebih baik dengan teman sekelas dan guru. Anak-anak yang mengikuti program ini menunjukkan penurunan tingkat kecemasan, peningkatan konsentrasi dalam belajar, dan keinginan yang lebih besar untuk mengejar tujuan akademik. Secara keseluruhan, modifikasi perilaku beribadah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan minat sekolah pada anak-anak korban broken home.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendekatan intervensi psikologis dalam pendidikan, dengan menekankan pentingnya integrasi aspek spiritual dalam upaya membentuk karakter dan meningkatkan kualitas minat belajar anak-anak. Diharapkan temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program yang lebih luas untuk membantu anak-anak dari keluarga broken home dalam menghadapi tantangan psikologis mereka dan mencapai potensi penuh mereka di sekolah.

Kata Kunci: *modifikasi perilaku, ibadah, keluarga broken home, minat sekolah, motivasi belajar, intervensi psikologis, perkembangan sosial-emosional.*

A. PENDAHULUAN

Kepribadian yang mandiri (Xia, et.al., 2013) sangat diperlukan oleh semua anggota keluarga dan orang adalah contoh figur kepribadian yang mandiri karena dalam belajar sosial, sosok yang bisa dilihat sehari-hari akan membentuk kepribadian terutama anak belajar kepada orang tua bahkan untuk semua karakter. Apabila muncul seorang anak dalam keluarga tidak memiliki kepribadian yang mandiri, perlu dicari sebab apakah sudah diberikan contoh oleh orang tuanya, apakah sudah cukup landasan agama diberikan dan diberikan contoh praktek keagamaan dalam keluarga tersebut.

Dalil dalam QS at thalaq 2 dan 3 dan beberapa penelitian memperkuat bahwa ketahanan keluarga penting karena akan menciptakan generasi-generasi yang taat beragama, dan taat beragama merupakan modal menghadapi masalah di masa depan. Beragama dengan praktek keagamaan yang sesuai akan mampu menghantarkan kekuatan fisik, mental, pikiran dan kepribadian yang kuat bagi individu dalam menjalani berbagai kekacauan dalam era disrupsi dewasa ini. Apabila sebaliknya maka anak dalam keluarga tersebut tidak mampu menahan godaan di depan mata untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan agama, dan cenderung mencari jalan pinas, tidak tangguh penderitaan yang dialami, sementara untuk mendapatkan kesuksesan seseorang hendaknya memiliki ketahanan diri yang kuat dengan dasar utama adalah agama dan nilai agama dalam dirinya. Terdapat hubungan antara pengalaman kesulitan hidup yang intens, kecemasan dan kepatuhan untuk bertindak laku yang positif (Drake, et al. 2011) hal ini terjadi karena kurang berjalanya konsep, nilai dan praktek keagamaan dalam kehidupan seseorang. karena apabila menjalankan agama dengan maka akan terjauh dari kegelisahan dan kecemasan dalam kehidupan.

Ketaatan agama akan mampu membuahkan seseorang berperilaku positif karena dalam beragama diajarkan untuk isiqomah melaksanakan praktek agama dalam kondisi dan dalam waktu tertentu yang sudah ditentukan oleh aturan agama (Weiss, et.al., 2013) dan karena itu pola perilaku positif dan kompetensi fungsional individu dan seluruh anggota keluarga bahkan akan mampu untuk memulihkan dengan mempertahankan integritasnya untuk mencapai kesejahteraan keluarga anggota dan unit keluarga secara keseluruhan. Artinya bahwa keluarga dan seluruh anggota akan saling mempengaruhi bagaimana terbentuknya ketahanan dalam keluarga karena satu dengan yang lain saling mendukung. Allah memberikan penyembuhan semua masalah melalui Quran dan Hadist apapun masalahnya (Tocco, 2017) apabila manusia mau mencarinya sendiri dan menemukan sendiri ataupun melalui petunjuk orang yang ahli agama.

Ketaatan terhadap agama dan menjalankan agama seperti puasa ternyata mampu menyeimbangkan sosial dan keyakinan mereka tanggung jawab dengan kebutuhan untuk satu masalah di mana menyelaraskan kepatuhan terhadap kewajiban agama dan kepatuhan terhadap penyelesaian masalah akan mampu membuat individu lebih bisa menghadapi kehidupan dunia akhirat dan lebih berbahagia kehidupannya dalam posisi apapun.

Di Nigeria bahkan terdapat terapi puasa untuk penyakit HIV melalui puasa, apabila taat puasa maka ia akan lebih taat kepada penyembuhan begitu pula sebaliknya. Artinya bahwa ketika seseorang taat beragama maka apabila dalam kehidupannya menjumpai masalah, maka dorongan beragama inilah yang akan membuatnya kembali sukses menjalani kehidupannya, apabila terkena sakit fisik maupun psikis akan lebih dikembalikan ke jalan yang benar dari pada seseorang yang jauh dari agama. Sehingga apabila didapati seseorang terlibat dalam masalah dan ia jauh dari agama maka

pengembalian seseorang ke jalan agama dan menyadarkan beragama akan mampu menjadi solusi dalam kehidupannya. Berangkat dari penelitian di Nigeria tersebut memberikan petunjuk bahwa pelaksanaan ajaran agama, kewajiban, kepatuhan kebutuhan merupakan hal yang saling terkait dalam kehidupan.

Terlebih ketika seseorang sedang berada dalam kondisi bermasalah baik dengan kesehatan maupun masalah kehidupan lainnya. Sejauhmana keyakinan, kemampuan seseorang dalam menjalankan ibadah, melalui pelaksanaan kewajiban seorang hamba dalam sholat, puasa, zakat maupun haji, kemampuan menahan segala kondisi batin dan fisik saat menjalankan ibadah pada hakekatnya membantu seseorang tahan dalam segala kondisi apapun saat ditimpa masalah dalam kehidupan oleh Allah. Ketahanan dalam istiqamah menjalankan ibadah mampu membiasakan seseorang dan terlatih menghadapi kondisi apapun. Akan tetapi sebaliknya apabila dalam menjalankan ibadah wajib saja jarang atau bahkan tidak dilakukan maka kerapuhan batin dan fisik pun akan berbanding berbalik dengan apa yang dilakukannya sehari-hari.

Karena itu membiasakan beragama secara baik sejak dini diprediksi akan mampu menciptakan kebiasaan beragam yang positif di masa yang akan datang. Pemahaman terhadap agama yang dijalankan dengan penuh ketaatan di Nigeria akan mampu menguatkan kesehatan fisik dan kekuatan menyembuhkan diri berbanding dengan sejauh mana seseorang taat menjalankan ibadahnya. Tak terkecuali masalah yang dihadapi di sekolah. Apabila beribadahnya baik akan mampu menuliri kebaikan dan kedisiplinan pula di sekolah. Jika sebaliknya maka akan cenderung memiliki kepribadian yang kurang disiplin pula di sekolah.

B. PEMBAHASAN

1. Disiplin sekolah, motivasi dan prestasi belajar

Kondisi sekolah berpengaruh terhadap minat siswa untuk belajar disamping mata dukung belajar siswa, system kolaboratif dalam pembelajaran, memeperhatikan pengalaman siswa, siswa dikelompok secara permanen terdiri dari 6 atau 7 kelompok siswa agar mampu bertahan menyelesaikan tugas masing-masing. Dengan belajar perbedaan masing –masing anggota kelompok siswa belajar untuk saling menjadi mediasi perbedaan. Dengan demikian justru keterbukaan dan saling mendukung, bahkan saling bergantung terjadi diantara satu kelompok yang berbeda tersebut dalam belajar dan menyelesaikan tugas pembelajaran sehingga diharapkan dengan demikian membangun jiwa komitmen antar anggota kelompok. (Bellfield, et al 2018) meskipun demikian iklim sarana belajar mengajar sangat lengkap turut mendukung berhasilnya target pembelajaran di sekolah.

Adapun masalah disiplin sekolah sering kali dikaitkan dengan siswa yang berasal dari daerah pinggiran sering kali melanggar disiplin dan berisiko mendapatkan hukuman, gagal akademik, skorsing bahkan sampai dengan di keluarkan dari sekolah. Karena itu disiplin sekolah menjadi tuntutan ketika sedang belajar, karena tidak disiplin sama dengan melanggar aturan sekolah, norma dan kode etik di sekolah. Karena siswa yang sudah menyatakan diri siap belajar hendaknya menyiapkan diri untuk disiplin masuk sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Beberapa anak yang rendah disiplin terkadang cenderung mempengaruhi siswa yang lain untuk tidak disiplin sehingga

komunitas (Bellingger, et.al, 2016) yang banyak terjadi pelanggaran disiplin seringkali mengganggu dan bahkan menghambat prestasi belajar di sekolah.

Untuk memahami bagaimana kondisi kedisiplinan siswa perlu digali informasi detail (Bellingger, et.al, 2016) tentang kondisi geografis wilayah yang bersangkutan, kondisi keluarga dimana ia tinggal di rumah sendiri atau kontrak/sewa, apakah ada ayah atau ibu atau nenenek kakek saja tinggal bersamanya, ataukan ada keluarga yang lain, kondisi . bangunan fisik tempat tinggal seperti apakah, kategori keluarga ekonomi miskin, ekonomi menengah ataukah ekonomi atas, penghasilan keluarganya dari usaha bidang apakah jasa, pertanian, bisnis ataukan lainnya. Sejarah kehidupan keluarga seperti apakah, broken home, ataukah keluarga utuh, ataukah keluarga taat beribadah ataukah tidak, pengalaman menjalani sekolah sebelumnya seperti apakah dalam hal kedisiplinan, pernahkan diadili karena kasus hukum di sekolah. Saran untuk pendidik berikutnya apakah yang bisa dilakukan, peristiwa apakah yang menyebabkan ia tidak disiplin sekolah, sangsi apa saja yang sudah pernah diterima di sekolah terdahulu. Dengan data lengkap dapat dijadikan instrument mengenali siswa apakah masih bisa diperbaiki ataukah perlu usaha keras bagi semua lingkungan pendidikan dan lingkungan keluarga. Dengan demikian bermanfaat bagi pemetaan kedisiplinan siswa.

Adapun solusi kedisiplinan (Bellingger, et.al, 2016) di antaranya adalah menampung dan mendengarkan keluhan mengapa mereka tidak disiplin, menciptakan sekolah untuk lebih aman, menciptakan tantangan untuk berlatih disiplin, mencari dan menemukan sendiri solusi, kolaboratif transformatif, memperlakukan secara sama dari unsur manapun siswa itu, mengubah pkiran negatif menjadi positif, mengubah maslah menjadi bagian tantangan dalam menciptakan iklim yang kondusif di sekolah serta mendukung keinginan bakat dan minat siswa tanpa diskriminasi. Kedisiplinan terkait dengan norma dan juga dalam berpakaian dan juga disiplin masuk kelas, trans gender, transfobia dan masalah-masalah lain menjadi perhatian sekolah bagaimana mendisiplinkan semua siswa tanpa diskriminasi gender maupun rasial. Sekolah acapkali dapat menjadi pemicu pertikaian dan diskriminasi perbedaan gender rasial bagi pelanggar disiplin karena itu kembali pada aturan yang berlaku tanpa diskriminasi barangkali menjadi salah sat solusi menurunkan pelanggaran disiplin. Karena memang sekolah sekolah dituntut melakukan penegakan disiplin dengan segala aspek kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Terkait dengan disiplin, beberapa sekolah menerapkan sangsi dan rekomendasi untuk siswa yang melanggar disiplin di sekolah. Adapun siswa yang disiplin terlihat dari kondisi siswa yang bisa memanfaatkan waktu untuk melakukan kegiatan positif, mentaati peraturan tertentu, mengerjakan sesuatu secara tertib, dan mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawaban dan yang juga penting adalah masuk sekolah setiap hari serta mengerjakan tugas sesuai waktu yang diberikan oleh gurunya. Semakin tinggi kedisiplinan semakin tinggi prestasi belajar siswa tersebut (Ariananda, et al. 2014) dan prestasi yang tinggi bias dilihat posisi dalam kelas. Dan indikasi terpenting dari prestasi adalah bias naik kelas sesuai waktunya uga dapat disebut sebagai bagian dari prestasi.

2. Ketaatan beribadah sholat lima waktu adalah perintah utama dalam beragama islam

تَخَلَّفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ ۖ
فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا
اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

QS Maryam 59 tersebut mengisyaratkan untuk sholat, ketika seorang meninggalkan sholat maka ia termasuk orang yang memperpeturutkan hawa nafsu sehingga ancaman Tuhan dalam ayat ini adalah akan diberikan kesulitan. Dengan demikian apabila seseorang tidak mau menjalankan sholat maka ia dipengaruhi oleh syetan dalam dirinya sehingga dirinya sendiri yang membelokkan jalan dalam hidupnya. Hendaknya sukses dalam sekolah maka ia menjadi tidak disiplin sama dengan memperturutkan hawa nafsu tidak sholat dengan hawa nafsu malas ke sekolah. Dari QS Maryam 59 tersebut dapat disimpulkan bahwa terperangkapnya seseorang dalam mengikutu ajakan negatif dalam diri terbiasa dari dia menjalankan ibadah sholat kepada Allah. Jika sholatnya baik, dimungkinkan sekolah atau bekerjanya seseorang juga baik. Karena ketika ia bisa mendisiplinkan sholat maka akan terbiasa juga berdisiplin dalam segala hal. Jika sebaliknya ketika seseorang tidak bisa mengendalikan diri untuk setia menjadi hamba yang shaleh menjalankan sholat lima waktu maka akan menulari (Adu-Gyamfi, 2020) kedisiplinan ini kepada hal yang lain.

QS Al Ankabut 45 bahwa sholat merupakan kewajiban dan melalui sholat akan menghindarkan diri dari berlaku keji dan munkar. Bahwa ketika seseorang sudah dapat mendisiplinkan sholat, maka sholat dalam dirinya menjadi jati dirinya, sehingga dorongan hati untuk melakukan hal yang keji dan melawan agama ia dengan sendirinya akan mampu mengerem dirinya berbuat mengikuti hawa nafsunya termasuk berbuat keji dan munkar. Tetapi jika sholat tidak menjadi jati diri maka ia tidak bisa mendalami sholat yang seharusnya mengendalikan perilaku kurang baik dan maksiat maka seseorang akan cenderung mengikuti hal yang negatif tersebut. Dalam perintah QS Al Ankabut 45 disebutkan bahwa penegakan sholat dan penegakanya bagi individu sangat kuat agar melalui sholat mampu mengendalikan diri dari terjerumus ke dalam dunia kemaksiatan. Karena seseorang yang sudah masuk dalam dunia maksiat perlu kekuatan kuat untuk keluar dari jeratan maksiat tersebut. Karena itu penegakan sholat sebagai kunci religious seseorang menjadi perjuangan tersendiri bagi individu (Karimia & Basu, 2018) untuk menjalankannya, karena jika individu terlanjur tengelam tidak menjalankan sholat maka pengembalian kepada ibadah juga memerlukan perjuangan.

Kewajiban sholat diiringi juga hendaknya lebih dilakukan dengan berjamaah sebagaimana dalam QS Al Baqarah 43 berikut ini.

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّائِعِينَ

Menjalankan ibadah sholat diiringi dengan kewajiban menjalankan mengeluarkan zakat dikuatkan dengan jamaah. Jamaah akan mampu memupuk gotong royong dalam menstabilkan emosi dan pahala yang sama dalam kondisi apapun jamaah itu jika salah satu dapat pahala dari Allah maka jamaah yang lain mendapatkan pahala yang sama. Sehingga jamaah dalam beribadah penting untuk menutupi kekurangan satu anggota kelompok dan dibantu anggota kelompok jamaah yang lain. apabila sulit istiqomah sholat sendiri maka berjamaah dan bergerombol dengan orang yang sholat akan diajak untuk senantiasa berjamaah dan mengajak dalam menjalankan ibadah secara bersama. Apabila seorang datang sholat masih berat hatinya maka ketika sudah masuk jamaah pahala yang didapat tetap sama dengan kelompok jamaah tersebut asalkan sholatnya digenapi sesuai dengan aturan sholat yaitu wudhunya dilakukan dengan shah. Jika tidak dengan wudhu yang shah kebersamaan tetap tidak dapat bernilai sama karena start suci sebagai alat untuk (Deb, 2018) beribadah tidak dijalani oleh seseorang.

Dalam QS An Nuur 56 disebutkan bahwa ketika hamba mau menjalankan sholat dan zakat serta mengiti ajaran rasulullah maka ia akan mendapatkan rahmat Allah.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

QS An Nuur 56 disebutkan pula bahwa sholat hendaknya menjadi prioritas kehidupan karena memlaui sholat membawa kebaikan seseorang dalam mentaati rasulnya dan melakukan kebaikan. Sholat membawa rahmat artinya bahwa sholat tersebut memberikan dampak kebaikan pada diri seseorang. Keyakinan bahwa sholat membawa kebaikan dalam diri seseorang perlu ditanamkan. Tidak semua individu meskipun mengaku beriman belum tentu mempercayai sholat dan kebajikannya dan bahkan tidak sedikit justru meninggalkan sholat. Karena itu penanaman sholat sedini mungkin diusia seseorang sangatlah berpengaruh terhadap kuatnya sholat dalam individu seorang muslim. Lingkungan sangat berpengaruh terutama lingkungan keluarga individu, paling utama berpengaruh terutama ajaran sholat. Jika orang tua tidak sholat maka anak juga cenderung mengikutinya. Untuk memperbaiki sholat diperlukan waktu dan kesadaaran individu bahwa sholat adalah alat (Hutler, 2019) kehidupan dunia dan aherat.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Adapun sholat disertai usaha berbuat kebaikan semuanya adalah berdampak kepada diri sendiri. Perhitungan dari Allah sebagaimana QS Al Baqarah 110 tidak akan salah. Dapat berarti pula bahwa ketika seorang individu melaksanakan sholat maka ia juga akan diberikan petunjuk Allah untuk melakukan kebaikan, dan jika berbuat yang sebaiknya dapat segera bertaubat dan minta petunjuk kepada Allah kemudian seseorang akan terhindar dari mengulangi keburukan yang dia lakukan. Dengan demikian sholat akan mampu membawa kepada kebaikan seseorang karena ia dibimbing langsung oleh Allah untuk mengendalikan diri dan istiqomah berbuat baik. Kebaikan diri (Ranz,& Alhuzai, 2019) dalam melakukan sholat dan zakat tidak lain hanyalah pahahalanya

berpulang kepada yang melaksanakannya. Keterbiasaan menjalankan sholat menjadi sebuah kebiasaan yang ketika ia inggalkan ia akan berdosa besar (*scrupulosity*) (Jonathan et.al, 2020) dan seolah waktu tidak habis untuk istighfar kepada Allah, tetapi sebaliknya bagi yang sudah terbiasa meninggalkan sholat pun merasa biasa saja dan tidak merasa berdosa kepada Allah ketika meninggalkan sholat. Tetapi untuk ukuran normal dan manusia muslim maka indikasi sholat menjadi ukuran sejauhmana keimana seseorang yang berpengaruh kepada kedisiplinan seseorang menjalani kehidupannya.

Seorang yang kuat agama ditandai dengan melaksanakan taubat, sholat dan zakat hal tersebut menunjukkan keperibadian yang beragama sebagaimana dalam QS At Taubah 11 yang berbunyi sebagai berikut.

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ
وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Orang yang bertaubat, menjalankan sholat dan bersedekah cenderung memiliki teman-teman yang kuat juga dalam beribadah yang demikian itu hanyalah dapat dipahami oleh orang-orang yang sanggup merenungkan dan menganalisis pentingnya beribadah dalam kehidupan seseorang. Dengan demikian seorang yang kuat beribadah memberikan magnet bagi orang yang sehati dan sepemikiran dalam beribadah untuk bersama dan berkawan dalam menjalankan ibadah saling mendukung dan mengingatkan dalam kebaikan. Jika memang ingin kawan dapat dinilai sebagai lingkungan individu yang turut berperan dalam mendukung kebiasaan positif atau negatif seseorang. Karena itu jika ingin mendapatkan lingkungan yang baik maka hendaknya diri sendiri juga bersikap baik dan mau berubah menjadi baik, Allah juga akan menuntun kepada kebaikan. Sehingga akan diciptakan iklim sosial agama yang baik pula. Tinggal bagaimanakah individu itu apakah mengikuti kebaikan (Thomasa, et al, 2018) agama atautkah justru bertentangan dengan lingkungan yang mengajak kepada perilaku baik.

Dengan demikian Al Quran menekankan sholat sebagai ibadah utama dalam kehidupan seseorang sehingga penegakan kedisiplinan sholat menjadi kunci keberagamaan seseorang, apabila keberagamaan baik melalui sholatnya akan mendukung kehidupan dan kedisiplinan di sekolah demikian halnya nanti juga akan mendukung kedisiplinan saat bekerja di kemudian hari. Sesuatu yang bisa dibanggakan dalam kehidupan seseorang juga dalam hal ibadah sholatnya, ia sebagai ukuran kebaikan seseorang, sejauhmana ia menjalankan sholat sejauh itu pula kebaikan kehidupannya di masa mendatang. Apabila jauh dari ibadah jauh diprediksi kehidupan saat belajar, saat bekerja dan kehidupannya jauh dari Allah, selama dalam kehidupan duniapun jauh dari ketentraman yang di firmankan dalam Quran. Sehingga apabila ada seseorang yang jauh dari Allah dan tidak menjalankan sholat maka mengembalikan sholat untuk dijalankan individu kembali dalam sehari-hari dapat sebagai kunci kebahagiaannya di masa mendatang. Kedisiplinan sekolah, kedisiplinan kerja tentu berdampak kepada hasil sekolah berupa prestasi ataupun lanjut sekolah dan dalam bekerja akan mendapatkan keberkahan dalam mendapatkan rejekinya. Dengan kata lain sholat

serius rejeki datang. Prestasi sekolah gemilang tentunya dengan menjalankan agama secara patuh. Dalam beragama perlu ketelitian antara kepercayaan beragama dan praktek agama (Jonathan, et.al, 2020) artinya jika memang megaku beragama hendaknya menjalankan perintah agama sesuai yang dianut oleh individu itu.

Dalam penelitian Jonathan, et al, (2020) ditemukan fakta kehidupan seseorang yang taat kepada ajaran agama Kristen dan menganut nilai-nilai moral yang kuat ternyata memiliki prestasi yang luar biasa di sekolah, aktif berprestasi dalam banyak kegiatan akademik dan ekstra kulikuler, serta ia memiliki kepuasan dalam kehidupan sosial dan bisa mengendalikan diri untuk tidak terlibat dengan kegiatan negatif seperti penyalahgunaan narkoba dan ia memiliki motivasi yang kuat dalam menyelesaikan pendidikan yang dijalannya. Dan sebaliknya apabila seseorang tidak cukup taat dalam beribadah, maka ia merasa terisolir dari kelompok teman-teman yang lain. Pribadi yang tidak taat beribadah lebih sering menghindari tempat ibadah, menghindari informasi yang terkait dengan ibadah, karena itu kemudian ia diberikan treatment agar memiliki perasaan berdosa dan diajak berdiskusi tentang bagaimana memiliki moral beragama yang baik dan bertingkah laku yang baik kepada Tuhan dan diajak melakukan ritual agama dan doa-doa. Dengan demikian dalam penelitian Jonathan, et.al (2020) ini menegaskan bahwa ada pengaruh kuat agama terhadap prestasi dan kedisiplinan sekolah, sementara untuk mendukung anak yang jauh dari agama diberikan treatment untuk menguatkan agama individu agar ia menjadi sukses dalam menjalani aktifitas sekolah dan prestasi sekolahnya.

Modifikasi perilaku dalam Psikoedukasi ibadah untuk meningkatkan kesadaran sholat lima waktu dalam rangka meningkatkan kedisiplinan belajar dan motivasi belajar.

Merupakan treatment memberikan penyadaran beragama kembali pada seseorang yang dahulu sebenarnya pernah sholat dan puasa, menjalankan praktek agama, beberapa tahun ini tidak dijalani karena faktor apakah. Treatment diberikan kepada seluruh anggota keluarga dengan melalui adult education, sharing ideas, sharing pengalaman, membandingkan pengalaman masa lalu dengan masa sekarang dan kapan mau berubah menjadi baik. Beberapa hal dalam masalah keluarga dapat diberikan family konseling. Dalam hal ini adalah dilakukan untuk menguatkan kembali bahwa agama penting dalam kehidupan, dan agama merupakan kunci ketahanan dalam keluarga. Adapun family konseling merupakan upaya memasuki keluarga langsung subyek penelitian untuk melakukan intervensi agar terjadi perubahan perilaku kepada klien. Family konseling dapat diberikan untuk kasus keagamaan yang terjadi dalam keluarga, dapat untuk pranikah (Barbosa et al, 2017) termasuk kontrasepsi (Dehlendorf et al, 2016), dalam konflik pernikahan, dalam perceraian pernikahan (Enache, 2013) dan segala hal yang terkait dengan keluarga masalah penyakit yang diderita saat pernikahan (Chen et al, 2015), dan termasuk keputusan sepihak keluarga.

Dalam penelitian Jonathan, et al (2020) seseorang perlu diberikan psiko education untuk kembali beragama yang baik. Diberikan materi tentang kepercayaan dan dosa meninggalkan agama. Diberi tentang faktor kognitif dan perilaku dalam *scrupulosity* yang diperlukan dalam beragama. Tuhan mengasihi semua hambanya dan Tuhan mengampuni dosa. Terapis juga membantu

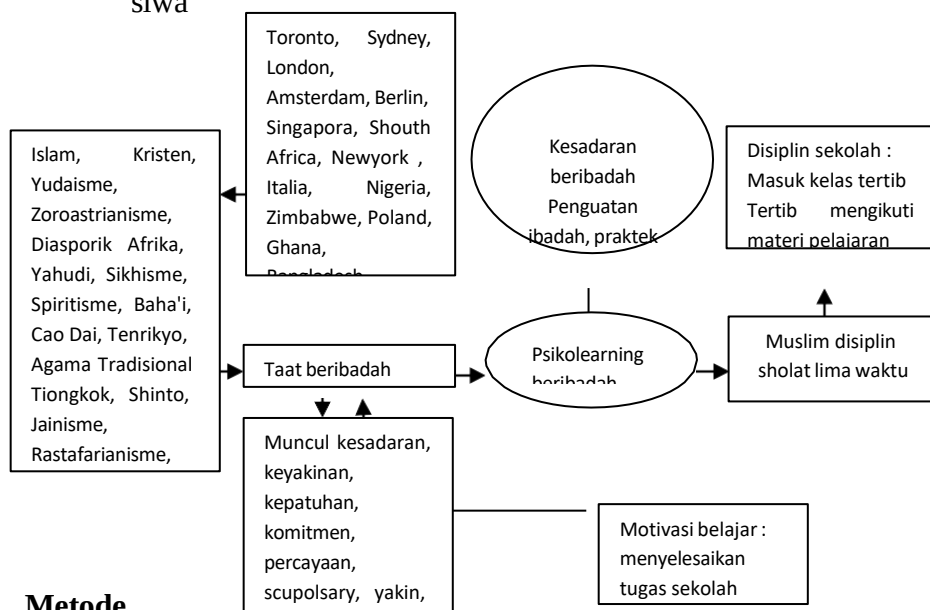
seseorang yang memerlukan treatment beragama dan ia diberikan psiko education dalam mengenali ketidakkonsistenan antara kepercayaan dan ketakutan kepada Tuhan sehingga menjalankan ibadah kepada Tuhan. Membantu individu untuk taat kepada Tuhan serta mengajarkan pentingnya beriman dan menjalankan perintah agama dan belajar menerima pengendalian diri terhadap hal yang dilarang oleh agama dan berbuat dosa serta pembelajaran untuk mengelola risiko yang dapat diterima dari perilaku beragama.

Berdasarkan pendapat Jonathan, et al (2020) di atas maka treatment kepada seorang individu yang sedang menjalani proses sekolah dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan keagamaannya terutama ibadah sholat lima waktu bagi seorang beragama Islam agar dapat membantu meningkatkan prestasi, kedisiplinan sekolah maupun motivasi sukses menyelesaikan sekolah pada jenjang-jenjang sekolah. Karena individu yang sedang bersekolah maka perlu mendapat dukungan dari keluarga dengan mengarahkan pada kondisi yang sama yaitu menciptakan siswa yang kembali ke jalan yang benar dengan mendisiplinkan beribadah lima waktu juga dengan keluarga yang mendukung kegiatan sholat lima waktu juga. Pelibatan keluarga penting sebagai bagian pengkondisian menciptakan iklim pendidikan agama melalui pembiasaan agama lebih utama dilakukan oleh contoh anggota keluarga di rumah. (Bellfield, et al 2018). Merupakan treatment memberikan kesadaran beragama kembali pada seseorang yang dahulu sebenarnya pernah sholat dan puasa, menjalankan praktek agama, beberapa tahun ini tidak dijalani karena faktor apakah. Treatment diberikan kepada seluruh anggota keluarga dengan melalui adult education, sharing ideas, sharing pengalaman, membandingkan pengalaman masa lalu dengan masa sekarang dan kapan mau berubah menjadi baik. Beberapa hal dalam masalah keluarga dapat diberikan family konseling. Dalam hal ini adalah dilakukan untuk menguatkan kembali bahwa agama penting dalam kehidupan, dan agama merupakan kunci ketahanan dalam keluarga. Adapun family konseling merupakan upaya memasuki keluarga langsung subjeck penelitian untuk melakukan intervensi agar terjad perubahan perilaku kepada klien. Family konseling dapat diberikan untuk kasus keagamaan yang terjadi dalam keluarga, dapat untuk pranikah (Barbosa et al, 2017) termasuk kontrasepsi (Dehlendorf et al, 2016), dalam konflik pernikahan, dalam perceraian pernikahan (Enache, 2013) dan segala hal yang terkait dengan keluarga masalah penyakit yang diderita saat pernikahan (Chen et al, 2015), dan termasuk pemutusan sepihak keluarga.

Kemampuan dan kekuatan individu dalam beragam juga mempengaruhi bagaimana seseorang menjalani kehidupan dan penuh dengan tantangan dan kekacauan (Meine, 2018). Bahkan beragama sama pentingnya dengan makan pokok sehari-hari yang sangat vital manfaatnya bagi kelangsungan kehidupan (McClure.2017) tidak hanya agama sebagai nilai tetapi agama yang benar-benar diterapkan dalam kehidupan. Dalam ajaran agama kristen dalam konteks dunia (McAdamis, E.M. 2011) konsep penderitaan dalam ajaran agama akan menstabilkan manusia dalam menjalani kehidupan. Adapun dalam ajaran Islam dikenal, diperintahkan oleh agama mereka untuk mematuhi aturan ketaatan beragama yang sangat ketat. Dalam ajaran agama Hindu digambarkan sebagai seperangkat tradisi yang berkembang daripada sistem tertutup tulisan suci dan kepercayaan. Setiap tindakan menghasilkan hasil yang tak terhindarkan sehingga

status seseorang dalam kehidupan ini ditentukan oleh perilaku seseorang. bagaimana ia melakukan sesuatu akan menerima dampak dari apa yang dilakukan. Sebaliknya tidak dipungkiri adanya golongan kategori afiliasi keagamaan terbesar keempat di dunia adalah kelompok orang yang mengklaim tidak afiliasi agama sama sekali. Kategori orang tanpa agama identitas adalah kelompok yang beragama dan menarik. Tentu saja, banyak orang tanpa afiliasi agama masih bisa menegaskan keyakinan dan bersifat spiritual, dan mempraktikkan keyakinan dengan cara pribadi yang mereka sukai

Frame works modifikasi ibadah dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siwa



3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode comparative (Ragin, 2014) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Alasannya menggunakan comparative metode karena brorentasi pada kasus secara utuh, agar dapat dipahami keseluruhan fenomena yang muncul dilapangan, satu data berkaitan erat dengan data lainnya sehingga membentuk pemahaman utuh tentang fenomena data subyek di lapangan dan mebutuhkan penafsiran lebih lanjut.

A12 ← B12 → A12

First condition psycholearning of worship Final
Condition Figure (adaptasi dari Barlow & Hensen 1984)

Keterangan :

A 1 base line 1 untuk subject /anak muslim laki laki keluarga broken home

A2 base line 2 untuk subject /anak muslim muslim keluarga broken home

B 1 psikolearning worship laki-laki

B2 psikolearning worship perempuan

A2 base line 2 untuk subject 1 setelah treatment

A2 base line 2 untuk subject 2 setelah treatment

Research Subject

Kriteria Subject adalah anak sekolah kelas VI yang memiliki hambatan

menyelesaikan kelulusan, berpindah sekolah di kelas yang sama karena tidak masuk kelas lebih dari 70 hari dalam satu semester, status ekonomi menengah ke bawah, tinggal dengan salah satu orang tua yaitu ayah, memiliki modal bisa mengaji mengerti huruf-huruf Quran dan sholat (hafal bacaan sholat lengkap) tetapi tidak tertib sholat lima waktu. Usia subyek 16 tahun berjenis kelamin laki-laki keluarga broken home tinggal dengan ayah. , dan mengikuti ujian persamaan sekolah dasar pada program paket A penyetaraan Sekolah dasar berjumlah 1 orang. Dan subjek ke single parent usia 42 tahun berjumlah 1 orang, status pernikahan cerai hidup, pekerjaan kuli bangunan, kelas ekonomi menengah kebawah, kriterianya bekerja menghasilkan upah dibawah 2jt IDR sebulan, hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang sederhana bagi dia dan anaknya, hanya memiliki motor sederhana untuk berangkat kerja, tidak memiliki tempat tinggal sendiri /nurut rumah orang hanya membayar biaya listrik. Hanya bisa membelikan baju 2 setel setahun untuk anaknya. Karena subject penelitian ini ada 2 orang peneliti menyebutnya sebagai *twinsubjet design*. Kemudian subject kedua anak perempuan yang memiliki kelaurga broken home tinggal bersama ibu.

4. Pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data penelitian ini menggunakan dokumentasi, wawancara, observasi. Dokumentasi dilakukan dengan menfoto setiap kegiatan yang mengungkap kondisi subyek EK ibadah berupa sholat dan mengaji, sekolah dan saat mengerjakan tugas dari sekolah. Disamping itu dokumen foto juga kegiatan subyek PJK, kondisi rumah kediaman PJK untuk mendapatkan data posisi ekonomi PJK. Alat memfoto menggunakan HP. Dokumentasi yang digunakan untuk merekam wawancara juga berasal dari HP dengan menggunakan fasilitas video yang tersedia dalam HP.

Wawancara dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi tentang masa lalu sekolah di dua sekolah yang gagal menyelesaikan kelas ahir sekolah dasar negeri dan terkait dengan perubahan yang terjadi selesai psikolearning of worship untuk subyek 1 dan single parent . Adapun wawancara dilakukan kepada informan 1 sumber guru disekolah (GDR1) yang menjadi walikelas (perempuan usia 55 tahun) di sekolah A yang menangani subyek 1, mengajar dan memantau perkembangan subyek 1 dalam kedisiplinan masuk kelas, mendatangi rumah berkali-kali dan tida berhasil membangunkan subyek 1 untuk berangkat sekolah, dan sekolah B (GDR 2) informan 2 (berusia 56 laki-laki) memantau perkembangan dan memahami sejarah perkembangan di sekolah sebelumnya, memberikan kesempatan untuk memperbaiki kepada subyek tetapi tetap subyek tidak menunjukkan perbaikan sehingga subyek tidak bisa meneruskan sekolah di sekolah B. Informan 3 sekolah penyetaraan sekolah dasar memberikan kesempatan langsung ujian kepada subyek 1 dan subyek 1 dinyatakan lulus dengan sekolah dasar. Informan 4 guru sekolah menengah pertama negeri (perempuan usia 56) menengah pertama untuk mendaptkan informasi khusus bagaimana subyek bisa diterima di sekolah tersebut meskipun usianya lebih satu tahun, dan mendapatkan informasi bagaimana subyek bisa mengikuti program sekolah dan tugas-tugas disekolah. Adapun wawancara ditujukan kepada subyek adalah untuk mendapatkan hasil psikolearning of worship saat pelaksanaan dan setelah selesai dan juga single parent perubahan dialami saat pelaksanaan dan setelah menerima psiko learning of worship. Untuk subject A2 ditujukan kepada semua anggota keluarga A2, bagaimana peaksanaan ibadah dan proses dukungan belajar sekolah dan pelaksanaan ibadah sehari-hari.

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan kepada subject untuk mendapatkan data tentang kondisi ketahanan subyek menjalankan ibadah, ketahanan subyek dalam menyelesaikan tugas sekolah dan ketahanan subyek bertahan tinggal di rumah dan menyatu dengan keluarga. Observasi keluarga subyek untuk mengetahui ketahanan ibadah, ketahanan bekerja di tengah pandemi covid 19 dan tetap sehat, ketahanan dalam mengawasi subyek mendampingi belajar di rumah, memonitor masuk sekolah dan disiplin sholat subyek serta memonitor tugas-tugas subyek.

Instrument treatment Psikolearning of worship

Treatment psiko learning of worship untuk A12 subject ditujukan untuk untuk menguatkan ibadah dan mengubah pola kebiasaan disiplin ibadah dan sekolah. Diberikan kepada A12 subyek selama kurang lebih empat bulan.

Adapun pokok-pokok treatment sebagaimana Tabel berikut.

Tabel psikolearning of worship untuk subjek A12 dikreasi oleh peneliti

No	Psikolearning of worship	Tarjet perubahan	Period
1	Data sekolah kelas VI pertama dan sekolah kelas ke 2 pengamatan observasi	Penemuan data kedisiplinan subyek	2 semester dalam 2 tahun
2	Menggali tujuan hidup masa mendatang, saat ini ingin melanjutkan sekolah menengah pertama, kesiapan memasuki sekolah dan menjalani sekolah sesuai aturan yang ditentukan oleh sekolah, menentukan cita-cita ingin menjadi tentara	Menemukan pilihan sekolah lanjut setelah lulus sekolah dasar	Tiap minggu tiap pertemuan diingatkan kembali
3	Menggali potensi ibadah dan belajar yang sudah dimiliki subyek	Pengecekan berwudhu, Pengembangan dan praktik Bacaan ibadah yang sudah dimiliki capaian huruf Quran dan bacaan mengaji yang sudah dimiliki, dibenarkan dan didampingi mengaji	Setiap seminggu sekali selama 3 bulan berturut-turut
4	Menggali dosa ibadah di masa lalu, melatih cara meminta maaf kepada Tuhan, melatih berjanji tetap beribadah apapun kondisinya	Megetahui lamanya sudah meninggalkan ibadah kepada Allah, mendampingi istigfar kepada Allah, sholat taubat, solat tasbih, sholat hajat, sholat dhuha, wirid istigfar dan sholawat	Setiap bulan sekali dan dibiasakan setiap hari untuk wirid
5	Reinforcement tugas belajar disekolah saat pandemic, mengikuti protocol kesehatan, token ekonomi selesai mengerjakan tugas	Melihat ketahan dan disiplin belajar dan menyelesaikan tugas meskipun sekolah dari rumah karena covid 19	Mengikuti awal sekolah

6	Praktek ibadah, praktek mengaji, pelaksanaan masuk sekolah, motivasi sekolah	Pola pembiasaan baru dengan kesadaran diri ingin berubah lebih 7baik	10 x setiap minggu sekali
7	Pendalaman beribadah utamanya sholat wajib lima waktu, hal yang dilarang agama, hal yang sederhana bisa dipahami bagaimana melakukan sholat lima waktu	Menemukan, memahami apa yang harus dilakukan sebagai seorang muslim, meninggalkan kegiatan masa lalu yang kurang baik, megungkapkan bacaan-bacaan sholat.	10 kali pertemuan selama 10 bulan
9	Menerima kondisi ekonomi orang tua dan tetap bersyukur karena masih bisa makan sampai hari ini, masih bisa sehat sampai hari meskipun	Menerima posisi sebagai anak terlahir ekonomi kategori menengah ke bawah, tidak memiliki tempat tinggal	Setiap minggu selama 6 bulan
10	Analisis kebiasaan tidak menjalankan ibadah Dayli activity dari bangun tidur sampai tidur, observasi aktifitas sehari-hari, sharing pengalaman dengan menghadirkan keluarga yang rajin beribadah (adult education), brainstorming pembagian waktu dalam kehidupan sampai kematian)	Mengubah kebiasaan baru, melakukan sholat lima waktu, bangun pagi, begadang malam dikurangi, tidur lebih awal.	Setiap inggu selama 6 nulan
11	Menjalani pola hidup baru, sekolah pagi mengerjakan tugas dan sholat lima waktu	Menguatkan diri istiqomah menjalani kebiasaan baru.	Setiap hari dikontrol melalui orang tua melalui whatapps

Tabel psikolearning of worship untuk subjek A12 dikreasi oleh peneliti

N o	Psikolearning of worship	Tarjet perubahan	Period
1	Data keseharian orang tua	Penemuan data kedisiplinan subyek dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan	2 tahun observasi
2	Mengenali keinginan anak untuk sekolah dan cita-cita anak	Mendukung anak sekolah dan memotivasi untuk disiplin sekolah dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan di sekolah, mengontrol sehari-hari	Sebulan sekali
3	Mengenali posisi ibadah	Penguatan menjadi subyek untuk menjadi contoh ibadah sholat lima waktu, sholawat, sedekah sepunyanya sebagai masker aherat	Setiap sebulan sekali

4	Memposisikan subyek menyetujui sekolah	Memahami jadwal masuk sekolah subyek memberikan support untuk disiplin masuk sekolah	Sesuai peristiwa yang merukun dukungan 2 kali dalam 2 bulan
5	Melakukan role playing menjadi subyek 1 dan subyek 2 menjadi subyek modifikasi dalam 1-3 hari sesekali dalam peristiwa yang membutuhkan reinforcement penguatan sekolah dan ibadah	Meningkatkan pemahaman posisi masing masing sebagai anak dan orang tua, mengantikan posisi masing-masing untuk saling memahami dan mau menerima perubahan perilaku beribadah lebih baik.	
6	Mencari penyebab tidak beribadah dan mengganti pola beribadah kepada Tuhan	Memahami anak sebagai titipan tuhan dan mendoakan anak menjadi baik kepada tuhan	1 kali dalam sebulan
7	Menggugah perhatian dan mendukung pelaksanaan disiplin ibadah dan sekolah	Bertambahnya perhatian single parent kepada subyek agar terhindar dari absen sekolah dan absen ibadah	Setiap waktu sholat dan waktu sekolah
8	Memahami berkahnya kerja dengan dilandasi tertib ibadah	Mengganti niat kerja dan niat ibadah sehari-hari	1 kali tiap sebulan
9	Mendorong komunikasi dan pendampingan ayah terhadap motivasi sekolah anak	Membangunkan pagi untuk sekolah sebelum berangkat kerja dan memonitor ketika anak tidak masuk sekolah	Whatapp

Validasi instrument psikoworship leaning

Instrument psikoworship learning dilakukan kepada ahli psikologi dengan kriteria yang bersangkutan memiliki keahlian dibidang psikologi dan penguatan kepribadian memiliki masa kerja kurang lebih 10 tahun dibidangnya. diharapkan memberikan penilaian kepada instrument psiko learning of worship sebagaimana Tabel berikut.

Tabel Validasi Instrument Psikolearning of worship EK

No	Aspek penilaian	Nilai validator 1	Nilai validator 2
1	Aspek tujuan intsrumen	85	85
2	Aspek spesifikasi tahapan psiko learning of worship	85	86
3	Aspek ketercapaian sesuai usia subyek penelitian	90	87
4	Aspek kesuaian materi worship dengan kedisiplinan belajar dan motivasi belajar	89	88
5	Aspek kemudahan replikasi untuk peneliti yang lain menggunakan treatment	88	87
		Mean 87	Mean 85

Note : 85-100 valid untuk digunakan sebagai treatment
Tabel Validasi Instrument psikolearning of woship A12

No	Aspek penilaian	Nilai validator 1	Nilai validator 2
1	Aspek tujuan instrumen	85	87
2	Aspek spesifikasi tahapan psiko learning of worship	85	88
3	Aspek ketercapaian sesuai usia subyek penelitian	85	86
4	Aspek kesuaian materi worship dengan kedisiplinan pendampingan belajar dan pemberian motivasi belajar untuk anak	85	87
5	Aspek kemudahan replikasi untuk peneliti yang lain menggunakan	85	86
		Mean	Mean

Note : 85-100 valid untuk digunakan sebagai treatment

Di samping itu juga dilakukan triangulasi data sumber, metode dan teman sejawat. Triangulasi data berupa sumber dilakukan dengan menanyakan kembali data yang sudah diperoleh dengan sumber data yang lain apakah diperoleh keterangan yang sama mengenai jenis data yang dimaksud yaitu data terkait dengan ibadah, kedisiplinan sekolah dan motivasi sekolah. Juga terhadap subyek bagaimana cara mendampingi subyek dicocokkan dengan subyek apakah mengalami hal yang sama dengan perlakuan yang diterima subyek satu dan dua.

Analisis data

Analisis data menggunakan tahapan pengambilan data, reduksi data, pengkodean, verifikasi data dan ekstrak data. Dari hasil analisis data diketahui bahwa dampak psikolearning of ibadah berkontribusi terhadap perilaku kognitif, afeksi dan psikomotorik warga belajar, meningkatnya kedisiplinan sekolah dan motivasi sekolah melalui kerjasama dengan kiyai turut menguatkan spiritual, kiyai refleksi untuk menguatkan fisik subyek, pemerintah desa dan iklim keluarga bapak dan kakek warga belajar tersebut.

C. HASIL PENELITIAN

RH1. Proses treatment beribadah A1 & A2Dokumen A1 proses treatment



ibadah

Treatment ibadah modifikasi perilaku anak broken home A2

No	Kegiatan penelitian	Hasil
1	Treatment kondisi awal klien Rapport dalam bk islami Tujuan treatmet dan kesepakatan dengan konseling	1. Mulai mengenali kewajiban pembiasaan sholat subuh pada waktunya 2. Pada saat peneliti ke lokasi ybs masih tertidur dan telat sholat subuh 3.intevensi pentingnya sholatlima waktu. Kebaikan kita terletak pada sholat lengkap kita

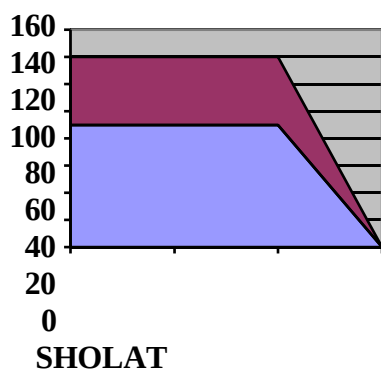
1. Subuh sulit bangun untuk sholat 2. Belum ada kesadaran pentingnya sholat terlebih sudah sunat 3. Ibu klien belum fokus kepada anak utk membiasakan sholat 4. Ibu klien berfokus pada cari ekonomi dan pekerjaan rumah 5. Belum menyadari dirinya dewasa 6. Saudara perempuannya juga mengalami hal yang sama belum bisa aktif sholat subuh 7. Penjelasan pengkondisian sholat lima waktu sebagai penelitian 8. Klien perempuan belum aktif sholat lima waktu terutma subuh dan isya 9. Peneliti intervensi pembiasaan shalat subuh pada klien	   
--	--

2	Treatmen II 1. Penyadaran meluangkan waktu ibu klien mendampingi anak sampai benar-bener sholat tidak hanya “mbengoki kon sholat tetapi ditunggu diantar ketempat wudhudan dilihat sampai dengan sholat 2. Menjelaskan fadhilah sholat lima waktu 3. Mengapa tidak boleh bolong sholat 4. Ganjaran didapat jika sholat 5 waktu tertib. 	Mulai disadarinya oleh ortu nak itu pentingnya pembiasaan sholat dan meluangkan waktu untuk mendampingi atau mengajak bersama sholat dan juga bermaah serta mengaji. Materi treatment : 1. Memperbaiki sholat lima waktu. Memperbaiki sholat lima waktu berarti mengecek kembali sholat-sholat lima waktu yang selama ini sudah dilakukan tetapi masih belum sempurna. Bisa dalam arti bahwa sholat jarang dilakukan, atau sholat dilakukan tetapi tidak genap lima kali sehari, atau dilakukan dengan genap tetapi masih banyak terjadi kesalahan secara hukum fikih. Sholat lima waktu merupakan rukun Islam yang kedua. Sholat ini wajib dilakukan bagi setiap muslim. Tidak melakukan sholat lima waktu berisiko mendapatkan kesulitan dalam menjalani kehidupan termasuk belajar. Sedangkan resiko di akhirat akan berdampak pada dosa besar.
---	---	--

 Menammbah paket membaca quran bagi klien  	Menjalankan sholat lima waktu, selain merupakan ibadah wajib juga memiliki banyak manfaat antara lain, ketenangan hati yang akan berdampak positif pada peningkatan prestasi belajar dan perilaku positif. Cara memperbaiki sholat lima waktu pada anak adalah : - Orangtua harus memberikan keteladanan dalam pelaksanaan sholat fardlu. - Orangtua senantiasa sabar mendampingi anak sholat. - Orangtua memberikan motivasi kepada anak tentang banyaknya kebaikan dalam sholat. 2. Mengistiqomahkan sholat taubat. Menjaga sholat lima waktu itu sangat sulit, apalagi seorang anak yang broken home. Untuk membantu memudahkan anak dalam menjalankan sholat lima waktu, perlu diajarkan dan dibiasakan anak untuk melakukan sholat taubat. Fungsi sholat taubat tidak hanya sekedar menghapus dosa, tetapi lebih dari itu membuka banyak pintu kebaikan dan kemudahan, salah satunya adalah kemudahan menjalankan sholat lima waktu. Dengan anak rajin sholat taubat, Allah akan menjaga ibadah sholat wajib anak dan juga menjaga anak dari melakukan maksiat. Cara membiasakan anak
--	---

	 Meskipun orang tua biasa sholat tetapi jika anak tidak ajak tidak akan mengikuti pembiasaan ortunya. Karena itu komunikasi antar keduanya diperbaiki, apapun alasan sholat peneliti menguatkan agar keluarga itu dinomersatukan oleh keluarga itu.	sholat taubat adalah : - Iringi sholat fardlu yang terlambat dengan sholat taubat. Misalnya, jika anak bangun kesiangkan sehingga waktu Subuh habis, maka jangan anak langsung dimarahi dan disuruh sholat Subuh. Tapi ajak dia dengan kelembutan untuk sholat Subuh lalu ditutup sholat Subuh yang terlambat itu dengan sholat taubat. In syaa Allah dengan kebiasaan mengiringi sholat fardlu yang terlambat (yang dilaksanakan di luar waktunya) dengan sholat taubat, lama- kelamaan akan mendidik anak untuk tertib sholat fardlu.
--	--	--

RH2.Hasil treatment ibadah terdapat minat belajar twin single subject design



MASUK
KELAS



PRESTASI

D. PENUTUP

Di samping agama dan implementasi dalam kehidupan seseorang mempengaruhi kondisi kesehatan fisik, ternyata kondisi keragaman seseorang juga mempengaruhi kesehatan ekonomi seseorang. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam adalah bahwa kondisi sejahtera ditentukan oleh faktor ekonomi, dan faktor ekonomi ditentukan salah satunya adalah nilai dan nilai dapat berasal dari budaya dan agama. Dan dalam beragama hal terpenting adalah keyakinan dan pelaksanaan dari beragamanya seseorang dengan demikian. Latar belakang agama, budaya mempengaruhi keberhasilan dan kesuksesan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa ekonomi sebagai salah satu kunci kesejahteraan seseorang dipengaruhi dan akan mempengaruhi keberagaman seseorang didukung oleh budaya yang diikuti oleh seseorang. pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh agama dan budaya yang diyakini dan dijalankan oleh seseorang dan bahkan ketika agama dipbingkai dalam sebuah regulasi untuk diterapkan akan lebih memperkuat ekonomi. Melalui stabilitas kesehatan fisik juga kesehatan ekonomi diprediksi keluarga akan semakin kuat (Bellfield. Et al. 2018) hal menguatkan temuan penelitian ini bahwa ekonomi perlu dilihat dalam beragama dan motivasi kerja dan sekolah sangat berpengaruh. Dengan menguatkan ibadah akan memicu semangat kerja dan sekolah.

Belajar dari agama Protestan dan Catholic (Giappichelli. 2020) dewasa ini kaum agamawan tersebut lebih percaya kepada ketaatan dalam beragama dan tradisi para penganutnya bahwa perilaku yang baik, berhemat, ketenangan hati pribadi, dan individu menghormati tanggung jawab dalam beragam serta kemampuan kaum beragama dalam mengambil risiko ternyata mampu meningkatkan kondisi keuangan seseorang sebagaimana di Italia menunjukkan adanya prospek ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang kurang menjalankan agama secara taat. dengan demikian tata beragam merupakan kunci kebahagiaan seseorang terutama adalah kesehatan dalam bidang ekonomi. Dan ketika mengalami masalah dalam hal ekonomi, maka keberanian dalam mengambil resiko juga lebih dimiliki oleh seseorang yang memiliki agama yang taat dengan segala perintah agamanya. Terlebih dalam era disrupsi saat ini dan pendapat ini juga terjadi dan diyakini negara New York.

Dengan demikian dalam ajaran agama manapun, menempati posisi penting dalam kehidupan dan bahkan sains juga menjadikan kesejahteraan manusia. Dan bahkan dalam kajian agama-agama didunia sebenarnya tetap menganjurkan peranan agama dan praktek agama dalam kehidupan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia (McAdamis, E.M. 2011) yaitu Islam, Kristen, Yudaisme, Zoroastrianisme, Diasporik Afrika, Yahudi, Sikhisme, Spiritisme, Baha'i, Cao Dai, Tenrikyo, Agama Tradisional Tiongkok, Shinto, Jainisme, Rastafarianisme, Unitarianisme, Buddha, Hindu. Apabila demikian maka ketika seseorang mengalami masalah dan ketakbahagiaan, adalah karena salah satunya adalah meninggalkan agamanya. Menganut sebuah agama juga tidak hanya sekedar menganut, tetapi dari studi-studi keagamaan adalah pelaksanaan keagamaannya. Karena pelaksanaan keagamaan akan mampu menguatkan seseorang menghadapi tantangan kehidupan, untuk meraih kebahagiaan dan ketahanan dalam kehidupannya masing-masing.

Sementara keberagaman beragama sendiri merupakan fenomena masyarakat, hal terpenting adalah beragama dan menjalankan secara taat agama

yang dianut masing-masing (Fincher, et. al., 2014) meskipun di wilayah Toronto, Sydney, London, Amsterdam, Berlin, Singapura, Shouth Africa, dan bahkan ada perayaan keberagaman sekaligus dalam waktu yang sama karena memperkuat perbedaan yang jelas dari mereka hidup dengan cara yang tidak biasa untuk dilihat bagi orang lain. besama bahkan merencanakan upaya untuk mengatur dan mendisiplinkan orang miskin dan kelompok minoritas yang terpinggirkan, dengan demikian memperkuat persepsi bahwa kemiskinan dan marjinalisasi harus dikelola dan dikontrol dengan ketat dan ditingkatkan kehidupan kesejahteraan sekaligus bersama memperbaiki kemiskinan yang ada disekitarnya. Jika demikian maka semua orang beragama menjalankan keagamaan dan sama-sam melakukan kebaikan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain dan bahkan menolong orang-orang miskin.

Anak yang didudukung keluarga taat ibadah maka lebih mudah diberikan tretmen ibadah meskipun keluga broken maka cenderung lebih mudah koitmen menjalankan ibadah dan semangat besekolah masih tinggi. Akan tetapi untuk keluarga broken yang kurang taat ibadah maka anak yang diberikan treatment ibadah sangat sulit unt melakukan komitmen menjalankan ibadah seari-hari. Seingga keluarga broken home belum tentu melahirkan generasi yang kurang taat beribadah dan gagal sekolah,akan tetapi tergantung bagaimana orang tua broken home memiliki basis agama kuat maka anak cendrung memiliki agama yang kat juga. Untuk mensejajaran keluarga yang berasal dari broken home tidak taat ibadah perlu diciptakan lingkungan lain yangmengubah lingkungan yang kurang onduisif mendukung motvasi komitmen beragama. Tetapi semua juga tergantung dari anak tersebut dan juga orang tuanya. Sehingga apabila memiliki kesadaran untuk beragama dan merubaha kebiasaan lama menuju perubahan baru perlu dipindah menuju keluarga yang baru yang memiliki basis agama dan ibadah yang kuat.

REFERENSI

- Aldashev, G. & Platteau. P.J. (2014).*Religion, Culture, and Development*. (Chapter 21). Handbook of the Economics of Art and Culture, (2): 656-631. <http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-444-53776-8.00021-0>
- Al Quranul Kariem, Tafsir.com. 2020. <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=tafsir+com>.
- Ariananda, S.E., Hasan, S. & Rakhman, M. (2014). Pengaruh kedisiplinan siswa di sekolah terhadap prestasi belajar siswa teknik pendingin. *Journal Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2): DOI:233-238. <https://doi.org/10.17509/jmee.v1i2.3805>.
- Adu-Gyamfi. A. (2020) Connecting religion to home ownership: exploring local perspectives in Ghana . *Cities* . 96:3-17. : <http://doi.org/10.1016/j.cities.2019.102441>

- Ahmed, Q.A & Memish, Z.A. (2019). From the “madding crowd” to mass gatherings-religion, sport, culture and public health. *Travel Medicine And Infectious Disease* . 28: 91–97.<https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2018.06.001>
- Bellfield T., Burke C., Cullinan D., Dyer E., & Szynalska K. (2018) Creative discipline in education and architecture: story of a school. In Grosvenor I., Rasmussen R. l (eds). Making education: material school design and educational governance. *Educational Governance Research*, (9) : 119-136. https://doi.org/10.1007/978-3-319-97019-6_6
- Bellinger, B.I., Darcangelo ,N., Horn , S.S. Meiners , R.E., & Schriber, S. (2016). Ecologis of school discipline for queer youth : what listening to queer youth teaches us about transforming school discipline. (chapter 6). page : 135-152. *Inequality In School Discipline*, doi 10.1057/978-1-137-51257-4_8.
- Barbosa, V.M.J., De Souza, V.W. Ferreira, M.W.R., De Carvalho, F.M.E., Cesse, C.A.E. & Fontbonne A. (2017). Correlates of physical activity counseling by healthproviders to patients with diabetes andhypertension attended by the Family HealthStrategy in the state of Pernambuco, Brazil. *International journal of p r i m a r y c a r e d i a b e t e s* x x x (xxx): 1-10. <http://dx.doi.org/10.1016/j.pcd.2017.04.0011751-9918>
- Capers, K.J. (2019). The role of desegregation and teachers of color in discipline disproportionality. *Urban Rev* (51): 789–815. <https://doi.org/10.1007/s11256-019-00505-6>.
- Clauson, M.A. (2019). The emergence of conscience rights for health care professionals: How We moved historically from conscience to conscience. *Philoshopical consideration*, 11: 21-29
<https://doi.org/10.1016/j.jemep.2019.100415> 2352-5525.
- Chen ,K., Zong L., Zhan. Y. , Wu. X., Liu, M. & Jiang.H. (2015). Genetic counseling for a three-generation Chinese family withWaardenburg syndrome type II associated with a rare SOX10 mutation.*International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*. (79): 745–748. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijporl.2015.03.006>.
- Clark, J. (2004). *Liberty and Religion: The End of U.S. Exceptionalism?*. xx(xx):20-53.
Foreign Policy Research Institute : Elsevier
- Creswell J. and Wisdom JW. (2013). *Mixed Methods: Integrating Quantitative and Qualitative Data Collection and Analysis While Studying Patient-Centered Medical Home Models*. Retrieved from AHRQ Publication No. 13-0028-EF
- Deb. K.A. (2018). Surrender to nature’: worldviews and rituals of the small-scale coastal fishers of bangladesh. *Marine Policy* .xx (xx): 1-12. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2018.01.010>
- Dehlendorf. C. Herderson, T.J., Vittinghoff, E., Grumbach, K., Lee J., Schillinger, D.,

- & Steinauer, J. (2016). Counseling quality and contraceptive use.association of the quality of interpersonal care during family planning counseling with contraceptive use. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*. (xx): 1-32. doi: 10.1016/j.ajog.2016.01.173.
- Drake, E.K., Sheffield, D. & Shingler. D. (2011).The relationship between adult romantic attachment anxiety, negative life events, and compliance. *Personality and Individual Differences*. (50)742–746. doi: 10.1016/j.paid.2010.12.034.
- Enache, G.R. (2013). Psychological Counselling and Family Planning for Teenagers. *International Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences*. (8 4) : 2 6 4 – 2 6 8 . doi: 10.1016/j.sbspro.2013.06.548.
- Fincher, R., Iveson, K.,Leitner, H. & Preston, V. (2014).Planning in the multicultural city: Celebrating diversity or reinforcing difference?. *Progress in Planning* (92):1–55. <http://dx.doi.org/10.1016/j.progress.2013.04.001>.
- Farmahini, FM., Noruzi, Z.M., Nasiri M, Shamsikhani S, Purfarzad Z, & Harorani M. (2020). Effects of extremity massage on preoperative anxiety: a three-arm randomized controlled clinical trial on phacoemulsification candidates. *Journal of Perianesthesia Nursing*. xx (xx): xx. DOI: 10.1016/j.jopan.2019.10.010
- Giappichelli. (2020). *The Microeconomics of Wellbeing an Sustainability*. Growth and the environment in the era of globalization (chapter 13). 401-443. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-816027-5.00013-6>. Published by Elsevier
- Hutler, B. (2019). Compromise and religious freedom. *Law and Philosophy*. xx (xx): 1-26. <https://doi.org/10.1007/s10982-019-09365-3>
- Jonathan S. Abramowitz, PhD, Samantha N. & Hellberg, BA. (2020). Chapter 5: Scrupulosity. *Advanced Casebook of Obsessive-Compulsive and Related Disorders. Conceptualizations and Treatment*. 71-87. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-816563-8.00005-X>. Elsevier.
- 25
- Karimia SM & Basu A, (2018). The effect of prenatal exposure to ramadan on children's height. *Economics And Human Biology*. xx (xx):1-39. <https://doi.org/10.1016/j.ehb.2018.05.001>
- Khan, A., Lindridgeb, A., & Pusaksrikic, T. (2017). Why some south asian muslims celebrate christmas: introducing 'acculturation trade-off. *Journal Of Business Research* . xx (xx): 1-10. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.07.023>
- McAdamis, E.M. (2011). Astrosociology and the capacity of major world religions to contextualize the possibility of life beyond earth. *Physics Procedia*. (20) : 338–352. doi:10.1016/j.phpro.2011.08.031
- Meine, C. (2018). Encyclopedia of the Anthrope ne <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809665-9.10463-X> (205-220). Elsevier
- McClure P.K,. (2017). Something besides monotheism: Sociotheological boundary work among the spiritual, but not religious, Poetics. (xxx) 1-13. <http://dx.doi.org/10.1016/j.poetic.2017.01.001>.
- Mathew-Geevarughese, S.E., Corzo. O., & Figuracion, E. (2019) Cultural, religious, and spiritual issues in Palliative care. *Prim Care Clin Office Prac*. Elsevier. 46 : 399-

413. <https://doi.org/10.1016/j.pop.2019.05.006>
- Ngulani T., & Shackleton C.M. (2018). Use of public urban green spaces for spiritual services in Bulawayo, Zimbabwe. *Urban Forestry and amp Urban Greening*. xx (xx): 1-32. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2018.11.009>
- Patrikiosa, S. & Xezonakisb. G. (2019). Religious market structure and democratic performance: Clientelism. *Electoral Studies*. 61: 5-11
<https://doi.org/10.1016/j.electstud.2019.102073>
- Pietkiewicz, J.I., Lecoq-Bamboche, M. & Hart, O.V.D. (2019). Cultural Pathoplasticity in a Mauritian Woman with possession-form presentation: Is It dissociative or not? . *European Journal of Trauma & Dissociation*. xx(xx):1-11. <https://doi.org/10.1016/j.ejtd.2019.100131>
- Ranz, R & Alhuzai, N.A.(2019). Beyond the officially secular: Female religious students in the academic space. *Women's Studies International Forum* 75(xx): 1-8.
<https://doi.org/10.1016/j.wsif.2019.102245>
- Ragin.C.C.(2014). *The comparative method moving beyond qualitative and quantitative strategies*. *Moving beyond qualitative and quantitative strategies* . California : University of California Press Oakland.
- Sutrisno, Mahbub Nuryadien & Iding Wahidin, (2017). Hubungan antara prestasi belajar bidang studi fiqih dengan ketaatan menjalankan ibadah sholat fardhu siswa madrasah tsanawiyah (mts) mafatihul huda kecamatan depok kabupaten Cirebon. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 2, Desember 2017
- Tocco, J.U., The Islamification of antiretroviral therapy: Reconciling HIV treatment and religion in northern Nigeria, *Social Science & Medicine* (2017), doi: 10.1016/j.socscimed.2017.08.017.
- Turska-Kawa, A., (2018). Centrality of religiosity versus civic involvement. The case of Poland, Communist and Post-Communist Studies <https://doi.org/10.1016/j.postcomstud.2018.01.002>
- Thomasa, S., Whitea, G.R.T & Samuel, (2018). To pray and to play: Post-postmodern pilgrimage at Lourdes. *Tourism Management*. 68: 412–422
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.03.021>
- Turska-Kawa, A. (2018). Centrality of religiosity versus civic involvement. The case of Poland. *Communist and Post-Communist Studies Communist and Post-Communist Studies* . xx (xx) :1-10 <https://doi.org/10.1016/j.postcomstud.2018.01.002>
- Vaughan,R., Carter, L.G., Cockroft,D. & Lucia Maggiorini, L. (2018).Harder, better, faster, stronger? Mental toughness, the dark triad and physical activity. *Personality and Individual Differences*. (131)206–211. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.05.002>
- Weiss, A.J., Robinson, S., Fung, S.Tint, A., Chalmers, P. & Lunskey, Y. (2013). Family hardiness, social support, and self-efficacy in mothers of individuals with Autism Spectrum Disorders, *Research in Autism Spectrum Disorders* (7) 1310–1317. <http://dx.doi.org/10.1016/j.rasd.2013.07.016>
- Weiss, A.J., Robinson, S., Fung, S.Tint, A., Chalmers, P. & Lunskey, Y. (2013). Family

hardiness, social support, and self-efficacy in mothers of individuals with Autism Spectrum Disorders, *Research in Autism Spectrum Disorders* (7) 1310–1317. <http://dx.doi.org/10.1016/j.rasd.2013.07.016>

Xia.L.X., Ding.C., Hollon. D.S.& Wan.L.(2013).Self-supporting personality and psychological symptoms: The mediating effects of stress and social support. *Personality and Individual Differences* (54) 408–413. <http://dx.doi.org/10.1016/j.paid.2012.10.011>